

## MERAWAT KESEIMBANGAN: KAJIAN ETIKA PRIBADI DAN FALSAFAH TALLU LOLONA DALAM MENGHADAPI KRISIS EKOLOGI

Fredi Ardo Purba; Raka Saden Priya L Paembongan; Dion Carlos Simangunson  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

[frediاردopurba@gmail.com](mailto:frediاردopurba@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Toraja community is facing an ecological crisis characterized by environmental degradation, such as declining water quality, loss of wildlife habitat, and deforestation. This crisis is mainly caused by drastic changes in land use that lead to exploitation due to the anthropocentric view of humans. The impact is not only on the environment but causes natural disasters, such as floods and landslides that are detrimental to human life. This research examines how personal ethical values contained in the Tallu Lolona philosophy can help overcome the crisis. This research was conducted using the literature study research method. The results showed that the Tallu Lolona philosophy emphasizes the harmonious relationship between humans, animals, and plants as part of a cosmology of mutual respect and care. Thus, Tallu Lolona philosophy can offer a personal ethic that views nature as a brother who must be protected and respected. It encourages a more harmonious relationship between humans and nature and promotes individual responsibility in maintaining ecological balance.*

**Keywords:** Ecological Crisis; Tallu Lolona; Personal Ethics; Harmonization

### ABSTRAK

Masyarakat Toraja tengah menghadapi krisis ekologi yang ditandai dengan degradasi lingkungan, seperti penurunan kualitas air, hilangnya habitat satwa liar, dan deforestasi. Krisis ini terutama disebabkan oleh perubahan drastis dalam penggunaan lahan yang mengarah kepada eksploitasi oleh karena pandangan manusia yang cenderung antroposentris. Dampaknya tidak hanya terhadap lingkungan tetapi menyebabkan bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor yang merugikan kehidupan manusia. Penelitian ini meneliti bagaimana nilai-nilai etika pribadi yang terkandung dalam falsafah *Tallu Lolona* dapat membantu mengatasi krisis yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Tallu Lolona* menekankan relasi harmonis antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari kosmologi yang saling menghormati dan merawat. Dengan demikian, falsafah *Tallu Lolona* dapat menawarkan etika pribadi yang memandang alam sebagai saudara yang harus dijaga dan dihormati. Hal tersebut mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam serta mempromosikan tanggung jawab individu dalam menjaga keseimbangan ekologi.

**Kata-kata Kunci:** Krisis Ekologi; Tallu Lolona; Etika Pribadi; Harmonisasi

### 1. PENDAHULUAN

Toraja menghadapi tantangan serius terkait dengan krisis ekologi yang mencakup sejumlah masalah seperti penurunan kualitas air, hilangnya habitat satwa liar, dan kerusakan lingkungan lainnya yang mengancam keberlangsungan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.<sup>1</sup> Salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis ekologi di kawasan Toraja adalah perubahan drastis dalam penggunaan lahan. Pertanian, pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali, dan pertumbuhan pariwisata yang pesat telah menyebabkan deforestasi yang signifikan di daerah tersebut. Hutan-hutan yang sebelumnya melindungi keanekaragaman hayati dan menyediakan sumber mata air penting, kini terancam oleh perambahan hutan untuk kepentingan manusia.<sup>2</sup> Da

1 Ishak Pawarangan, "Permasalahan Lingkungan; Sulitnya Air Bersih di Toraja Utara," *AgroSainT* 12, no. 1 (Mei 21, 2022): 29, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/agro/article/view/1293>.

2 Joni Lembang, "Hutan Lindung di Toraja Rawan Pembalakan," *SindoNews. Com*, last modified 2013, diakses April 26, 2024, <https://daerah.sindonews.com/berita/744400/25/hutan-lindung-di-toraja-rawan-pembalakan>.

mpak dari krisis ekologi yang terjadi, juga merugikan kehidupan manusia, seperti terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor, seperti yang terjadi pada tanggal 13 April 2024, yang menyebabkan 20 orang meninggal dunia.<sup>3</sup>

Dalam menghadapi krisis ekologi ini, penting untuk mencari solusi yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah dengan mempertimbangkan falsafah *Tallu Lolona* yang dimiliki masyarakat Toraja. Penelitian berkaitan dengan falsafah *Tallu Lolona* untuk mengatasi krisis ekologi yang terjadi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul Falsafah *Tallu Lolona* dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual, yang dilakukan oleh Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian Masseleng, menyoroti pentingnya falsafah *Tallu Lolona* dalam merumuskan relasi antara manusia, hewan dan tumbuhan sebagai sesama ciptaan. Penelitian tersebut menggabungkan perspektif Norman Wirzba yang menekankan bahwa Tuhan adalah pencipta dan manusia hanya bagian dari ciptaan-Nya, yang mendorong manusia untuk tidak menyalahgunakan tujuan ciptaan lain demi kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk menghargai dan merawatnya.<sup>4</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Yudha Nugraha Manguju dengan judul “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja”.<sup>5</sup> Manguju meneliti permasalahan ekologi di Toraja dengan memanfaatkan perspektif John Cobb tentang Teologi Alam yang terkait dengan spiritualitas. Berdasarkan perspektif ini, Manguju menekankan bahwa teologi alam yang terkait dengan spiritualitas dapat menjadi landasan berteologi, terkhususnya Gereja Toraja. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman tentang antroposentrisme merupakan pemahaman yang keliru, dan yang menyebabkan manusia bertindak semena-mena terhadap alam, termasuk dalam permasalahan ekologis di Toraja. Falsafah lokal masyarakat Toraja seperti *To Sangserekan* dan *Tallu Lolona* dapat menjadi landasan ekoteologi kontekstual bagi masyarakat Toraja, untuk memperjelas bahwa manusia dan alam adalah saudara seaduh, dan Tuhan sebagai pencipta alam.<sup>6</sup> Melalui lensa pemikiran John Cobb, yang terhubung dengan landasan ekoteologi masyarakat Toraja melalui kedua falsafah yang disebutkan sebelumnya, Manguju menyimpulkan bahwa Masyarakat Toraja perlu membangun kesadaran spiritual-ekologis dengan menganggap bahwa alam adalah rumah bersama, serta tetap menjaga, memelihara, juga melestarikan alam. Gereja Toraja juga perlu memberikan pendidikan tentang falsafah lokal masyarakat Toraja serta membangun ekoteologi kontekstual yang berfokus pada spiritual-ekologis, agar manusia tidak mendominasi alam, melainkan menganggap alam adalah sebagai saudaranya.<sup>7</sup>

---

3 Rachmawati, “Bencana di Tana Toraja, 20 Warga Meninggal Karena Tanah Longsor,” *Kompas.com*, diakses April 26, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/152500078/bencana-di-tana-toraja-20-warga-meninggal-karena-tanah-longsor?page=all>.

4 Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian Masseleng, “Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (Juli 31, 2023): 149, <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/227>.

5 Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

6 Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja.”

7 Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja.”

Kedua penelitian tersebut belum meninjau keberkaitan falsafah *Tallu Lolona* dengan etika pribadi dalam konteks penyelesaian krisis ekologi di Toraja. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana nilai-nilai etika pribadi dan prinsip-prinsip falsafah *Tallu Lolona* dapat memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian masalah tersebut. Melalui pendekatan etika pribadi dan falsafah *Tallu Lolona*, tulisan ini akan memberikan gagasan akan pentingnya harmonisasi antara manusia dan alam serta tanggungjawab individu dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Dengan demikian, penelitian ini akan menelusuri beberapa pertanyaan penting: apa yang menjadi aspek penyebab krisis ekologis yang marak terjadi? Bagaimana falsafah *Tallu Lolona* dipahami dalam konteks relasi antara manusia, hewan, dan tumbuhan dalam kebudayaan Toraja? Bagaimana nilai-nilai etika pribadi yang terkandung dalam falsafah *Tallu Lolona* dapat berkontribusi dalam mengatasi krisis ekologi di Toraja?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Menggugat Antroposentris Sebagai Akar Kerusakan Ekologis

Antroposentrisme adalah suatu teori dalam etika lingkungan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia dan kepentingannya diutamakan dalam struktur ekosistem dan dalam pembuatan kebijakan terkait alam. Pendekatan ini melihat alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai intrinsik yang independen, tetapi hanya sebagai objek atau alat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, setiap interaksi manusia dengan alam, baik itu dalam penggunaan sumber daya alam, penilaian terhadap lingkungan, perilaku sehari-hari, atau kebijakan yang dibuat, ditentukan semata-mata oleh kepentingan manusia. Paham antroposentris menegaskan bahwa manusia memiliki posisi dominan di atas, di mana eksistensi alam dianggap semata-mata untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya alam sering dimanfaatkan secara ekstensif demi kesejahteraan manusia, bahkan jika pengelolaannya menyebabkan kerusakan pada ekosistem itu sendiri.<sup>9</sup> Paham antroposentris juga memperkuat superioritas manusia atas alam yang berdampak pada eksploitasi terhadap alam secara destruktif. Manusia cenderung melakukan eksploitasi terhadap alam guna memenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan melalui keselamatan alam.<sup>10</sup>

Lynn T. White Jr., seperti yang dikemukakan oleh Emmanuel G. Singgih, menjelaskan bahwa agama Kristen dapat dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Ini didasarkan pada pandangan bahwa agama Kristen cenderung antroposentris, yang berarti menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam hubungannya dengan alam. Konsep ini bersumber dari keyakinan bahwa manusia memiliki peran penting dalam rencana Tuhan terhadap alam. Dalam konteks ini, manusia dan alam sering dipandang sebagai entitas terpisah, meskipun keduanya dianggap sebagai bagian dari penciptaan Tuhan. Namun, pandangan ini menempatkan manusia sebagai puncak dari p

---

8 A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

9 Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 18, 2019): 195, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.

10 Fredi Ardo Purba dan Elsami Castigliani Huka, "Di Bawah Bayang-bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (Desember 16, 2024): 5, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/273>.

enciptaan, yang mengarah pada pandangan bahwa manusia memiliki otoritas yang dominan atas alam.<sup>11</sup>

Perspektif antroposentris yang melihat alam sebagai bahan material yang hanya tersedia untuk dimanfaatkan oleh manusia, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsiknya, berpotensi menghasilkan negatif terhadap perlakuan manusia terhadap alam. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang merusak ekosistem dan lingkungan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengakui dan menghormati nilai intrinsik yang dimiliki oleh alam menjadi penting, karena dapat membawa perubahan dalam hubungan di antara ciptaan manusia dan non-manusia.<sup>12</sup> Pengakuan akan nilai intrinsik alam membuka pintu bagi kesadaran akan kebutuhan untuk menghargai alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai yang seharusnya dihormati. Hal ini memungkinkan manusia untuk memperlakukan alam dengan lebih hormat dan bertanggung jawab, serta mendorong praktik yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekologi.

Meskipun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (lih. Kej.1:26), hal ini tidak bermakna bahwa manusia memiliki kebertubuhan Tuhan. Sebaliknya, hal tersebut lebih berkaitan dengan aspek intelektual yang dimiliki manusia. Yonky Karman menegaskan bahwa pengungkapan bahwa manusia tercipta menurut “citra Allah” (Lat. *Imago Dei*) dianggap lebih tepat. Sebab, hal tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berdasarkan keterhubungannya dengan Allah, tanpa menyiratkan kesamaan substansial dengan Allah.<sup>13</sup> Kehadiran manusia di dunia, yang tercermin dalam citra Allah, memberikan penegasan bahwa manusia memiliki kedudukan yang unik di alam semesta. Manusia tidak hanya sebagai penguasa alam, melainkan sebagai sahabat alam dan mitra Tuhan. Dalam peran ini, manusia diamanatkan untuk menjaga dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama dalam ekosistem berkelanjutan.<sup>14</sup> Pemahaman ini mengarah pada gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai pemelihara alam dan sekaligus sebagai bagian dari alam itu sendiri.

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana falsafah *tallu lolona* dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi krisis ekologi yang dihadapi di Toraja. Studi literatur merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas topik terkait.<sup>15</sup> Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan aplikasi falsafah *tallu lolona* dan etika pribadi se

11 Emanuel Gerrit Singgih, “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (Oktober 27, 2020): 116, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614>.

12 Bestian Simangunsong, “Kemitraan Human dan Non-Human: Kebajikan Ekologis dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (Oktober 7, 2022): 373, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/875>.

13 Yonky Karman, *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan menurut Perjanjian Lama*, ed. STFT Jakarta (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021), 125–126.

14 Karman, *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan menurut Perjanjian Lama*.

15 Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 25, 2021): 255–256, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

rta relevansinya dengan isu ekologi yang sedang dihadapi. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai penelitian sebelumnya, studi ini dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci falsafah *tallu lolona* yang dapat diterapkan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam.

Penelitian ini akan menelusuri bagaimana narasi penciptaan perspektif suku toraja menjadi sebuah gagasan kesetaraan dan persaudaraan antara makhluk hidup, meninjau falsafah *Tallu Lolona* sebagai sebuah relasi manusia dengan alam, membangun kajian etika pribadi berdasarkan falsafah *tallu lolona* sebagai wujud persahabatan dengan alam dalam upaya menjaga alam, serta meninjau respon gerejawi terhadap krisis ekologi melalui dokumen *Laudato Si'* dan *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth* (AGAPE).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Narasi Penciptaan Perspektif Suku Toraja: Sebuah Gagasan Kesetaraan dan Persaudaraan Antara Makhluk Hidup**

Pemahaman manusia mengenai pentingnya menghormati alam sebenarnya telah berakar kuat dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat di Indonesia. Namun, ajaran kekristenan yang di bawa oleh misionaris dari Barat telah mendegradasi pola hidup tersebut.<sup>16</sup> Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kekristenan mendorong manusia untuk mengadopsi pandangan antroposentris terhadap alam. Pandangan antroposentris yang menekankan superioritas manusia akhirnya mendorong sikap dominasi terhadap alam, yang mengakibatkan kerusakan ekologis. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang (*worldview*) dan perilaku manusia dalam memandang dan memperlakukan alam, yang dapat dikaji melalui perspektif kebudayaan di Indonesia, seperti masyarakat Toraja.

Interaksi antara budaya lokal dan bangunan teologi sering disebut dengan istilah “teologi kecil” (*little theology*). Teologi kecil merupakan bentuk teologi yang dibangun berdasarkan situasi dan kondisi tertentu, dengan mempertimbangkan pertanyaan dan keprihatinan yang berakar pada cerita dan contoh lokal sebagai titik awalnya.<sup>17</sup> Teologi kecil berusaha memberikan penghormatan dan merefleksikan kebijaksanaan dari suatu budaya lokal dalam terang kebenaran Injil.<sup>18</sup>

Suku Toraja memiliki sebuah narasi penciptaan alam semesta yang sangat kaya, yang dapat dijadikan referensi untuk meninjau kesetaraan di antara makhluk hidup. Menurut kepercayaan agama lokal orang Toraja yaitu *Aluk To Dolo*, alam semesta diyakini diciptakan oleh *Puang Matua*. Kisah ini dimulai dari terjadinya perkawinan suci antara langit dan bumi. Dari perkawinan tersebut lahirlah tiga anak yang mewakili tiga dunia yang membentuk alam semesta, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Ketiga dunia ini bersama-sama menciptakan laut, matahari, bulan, dan bintang-bintang serta mengatur peredarannya.<sup>19</sup>

---

16 Fredi Ardo Purba, “Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023): 4, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/issue/view/15>.

17 Clemens Sedmak, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of A New Humanity* (Mary Knoll: Orbis Books, 2002), 119.

18 Sedmak, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of A New Humanity*.

19 Yohanes Krismantyo Susanta, “Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi,” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 174–175.

*Puang Matua* pergi ke daerah barat untuk mencari emas, yang kemudian dimasukkan ke dalam tungku untuk ditempa. Emas yang ditempa tersebut kemudian menjadi asal mula terciptanya 8 macam leluhur: *Datu La Ukku* sebagai nenek moyang manusia, *Allo Tiranda* sebagai nenek pohon ipuh (tanaman beracun), *La Ungku* sebagai leluhur kapas, *Pong pirik-pirik* sebagai leluhur hujan, *Menturiri* sebagai leluhur ayam, *Menturini* sebagai leluhur kerbau, *Irako*, sebagai leluhur besi, dan *Takkebuko* sebagai leluhur padi.<sup>20</sup>

Narasi penciptaan menurut *Aluk To Dolo* memperlihatkan kekuatan persepsi yang menegaskan bahwa kehidupan bukan hanya diberikan kepada manusia, melainkan juga kepada semua ciptaan. Dengan demikian, masyarakat suku Toraja sebelumnya tidak mengenal dan menghidupi paham antroposentris. Manusia suku Toraja tidak memandang diri sebagai pusat alam, melainkan sebagai bagian dari alam. Hubungan antara manusia dengan alam tidak dipandang sebagai sebuah relasi fungsional, di mana alam dijadikan sebagai objek untuk kepentingan manusia. Sebaliknya, manusia dan makhluk lainnya terikat dalam sebuah relasi persaudaraan (*sangserekan*).<sup>21</sup> Relasi persaudaraan antara manusia dan alam semesta yang tercermin dalam narasi penciptaan suku Toraja menghasilkan kesadaran bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini tentu sangat mendukung pengembangan kesetimbangan ekologis dan membantu manusia mengatasi keterasingannya dari alam, di dalam hubungan yang harmonis dan menyatu.

### **Falsafah Tallu Lolona sebagai Sebuah Tinjauan Relasi Manusia dengan Alam**

Masyarakat Toraja memiliki sebuah falsafah dalam memandang manusia dan alam sebagai bagian dari kosmologi yang dikenal dengan istilah *Tallu Lolona*. Secara harfiah, *Tallu Lolona* berasal dari kata *tallu* yang berarti tiga dan *lolona* yang berarti pucuk kehidupan. *Tallu Lolona* adalah falsafah yang menyatakan bahwa terdapat tiga pucuk kehidupan, yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tumbuhan) yang diciptakan oleh *Puang Matua* untuk saling menghormati, menerima, dan merawat.<sup>22</sup>

Pada pucuk *lolo patuoan*, yaitu relasi kehidupan dengan hewan, masyarakat suku Toraja memandang bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan hewan melalui ikatan persaudaraan yang diturunkan dari nenek moyang yang diciptakan oleh *Puang Matua*, seperti babi, kerbau, anjing, dan ayam. Selain itu, masyarakat suku Toraja juga memperlakukan hewan dengan hormat. Hal ini tercermin dalam upacara yang diadakan ketika masyarakat suku Toraja akan mempersembahkan hewan seperti kerbau dan babi. Upacara ini merupakan permohonan agar setiap kurban yang akan disembelih telah mendapatkan persetujuan dari nenek moyang terdahulu.<sup>23</sup>

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masyarakat suku Toraja sangat menghargai keberadaan hewan sebagai saudara, dan tindakan mempersembahkan hewan-hewan tersebut merupakan tindakan religius kepada sang Ilahi, bukan tindakan eksploitatif. Sebagai saudara dan rekan

---

20 Teny Manopo, "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane" Dan Pandemi Covid 19," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (Juni 21, 2021): 6–8, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/36>.

21 Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi."

22 Pakpahan dan Masseleng, "Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual."

23 Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', dan Markus Deli Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)," *SAWERIGADING* 25, no. 2 (Desember 30, 2019): 64, <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/666>.

dalam penyelenggara ritual terhadap *Puang Matua*, masyarakat suku Toraja memiliki prinsip hidup untuk menjaga, melindungi, dan memperlakukan hewan dengan baik dan semestinya.<sup>24</sup>

Pada pucuk *lolo tananan*, yaitu relasi harmonis antara manusia dengan lingkungan, khususnya tanaman, masyarakat suku Toraja didorong untuk memelihara, melindungi, dan menjaga tanaman sejak pucuk pertamanya muncul, sehingga dapat berkembang dengan baik dan subur. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah kesadaran bahwa tanaman merupakan sumber berkat bagi pemenuhan kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Masyarakat suku Toraja yang sejak dahulu hidup dari bertani, seperti menanam padi di sawah dan sayur-sayuran di kebun, memberlakukan tanaman mereka dengan baik. Padi yang baru beberapa hari ditanam harus dibersihkan rumput liar. Bahkan, ketika rumput belum tumbuh di sekitar tanaman padi, masyarakat suku Toraja tetap berjalan di sekitarnya karena ada pemahaman bahwa padi senang jika dilewati dan disentuh oleh manusia.<sup>26</sup> Relasi manusia dengan tanaman sebagai saudara mendorong masyarakat suku Toraja untuk tidak menggunakan bahan kimia dalam pengelolaan padi dan sayur-sayuran, karena hal tersebut dapat merusak alam dan tidak menyehatkan saat dikonsumsi.<sup>27</sup>

Selain itu, masyarakat suku Toraja juga menanam pohon sebagai keperluan ramuan rumah dan lumbung seperti kayu dan bambu. Mereka akan menanam kembali pohon-pohon baru ketika menemukan pohon sudah mati atau setelah memakainya untuk kebutuhan. Dalam relasinya dengan *lolo tananan*, masyarakat suku Toraja melakukan ritual *aluk pare* sebagai perwujudan dari sikap menghormati alam, sebagai sebuah kesadaran dan rasa syukur atas hasil yang diperoleh melalui alam.<sup>28</sup> Relasi yang baik dengan tanaman atau lingkungan ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri.<sup>29</sup>

Pada pucuk *lolo tau* (manusia), yaitu sebuah relasi yang harmonis antar manusia, masyarakat suku Toraja dituntut untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi, seperti kebaikan, keikhlasan, dan kemurahhatian terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh, dan alam sekitar.<sup>30</sup> Masyarakat suku Toraja juga dituntut hidup dalam persekutuan yang bermakna kedamaian dan keharmonisan.<sup>31</sup> Hal itu mendorong manusia untuk bersikap hati-hati dalam kehidupan, baik dalam relasinya dengan manusia, hewan ataupun tumbuhan. Sebab, manusia memiliki tanggung ja

---

24 Fransiskus Randa, Yulianus Bottong, dan Fransiskus E. Daromes, "Internalisasi Nilai Lolo Tananan dan Lolo Patuoan: Peningkatan Ekonomi Anggota Credit Union Sauna Sibbarung," *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 22, no. 1 (Maret 31, 2024): 76, <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jkb/article/view/1044>.

25 Randa, Bottong, dan E. Daromes, "Internalisasi Nilai Lolo Tananan dan Lolo Patuoan: Peningkatan Ekonomi Anggota Credit Union Sauna Sibbarung."

26 Yakop Rante, "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan dalam Ritual Kematian Rambu Solo' di Tana Toraja" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), 75.

27 Randa, Bottong, dan E. Daromes, "Internalisasi Nilai Lolo Tananan dan Lolo Patuoan: Peningkatan Ekonomi Anggota Credit Union Sauna Sibbarung."

28 Pakpahan dan Masseleng, "Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual."

29 Randa, Bottong, dan E. Daromes, "Internalisasi Nilai Lolo Tananan dan Lolo Patuoan: Peningkatan Ekonomi Anggota Credit Union Sauna Sibbarung."

30 Sudarsi, Taula'bi', dan Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)."

wab untuk menjaga dan merawat keberlangsungan relasi ketiganya, yaitu *lolo patuoan*, *lolo tananan*, dan *lolo tau*.<sup>32</sup>

Falsafah *Tallu Lolona* menghasilkan sebuah sudut pandang bahwa ciptaan Tuhan (manusia, hewan, dan tumbuhan) harus dipandang secara setara, yakni dihargai dan disayangi keberadaannya. Ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Manusia diminta untuk tidak tunduk terhadap alam apalagi menguasainya, melainkan harus berlaku solider dalam relasinya dengan alam.<sup>33</sup> Dalam relasi falsafah *Tallu Lolona*, hubungan ini tidak dapat dipisahkan dengan *Puang Matua*. Relasi ini ada dalam bingkai penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan telah memberikan kehidupan<sup>34</sup>

Hal tersebut menghasilkan sebuah spirit yang membentuk relasi antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia, dan manusia dengan tumbuhan serta hewan.<sup>35</sup> Dengan demikian, falsafah *Tallu Lolona* mendekonstruksi sudut pandang manusia dalam memandang alam. Melalui falsafah tersebut, relasi manusia dengan alam (hewan-tumbuhan) bukan lagi dipandang sebagai subjek – objek, melainkan subjek – subjek. Alam dipandang sebagai saudara yang keberlangsungan kehidupannya harus senantiasa dijaga.

### **Kajian Etika Pribadi berdasarkan Falsafah *Tallu Lolona* untuk Membangun Persahabatan dengan Alam Sebagai Upaya Menjaga Alam**

Kerusakan ekologi sebagai sebuah kesalahan moral atas sikap manusia dalam memandang alam membutuhkan sebuah paradigma etis yang menyoroti peran sikap dan perilaku manusia, sebagai pelaku pengrusakan lingkungan. Manusia harus kembali ke sumber berupanya, dengan mempertimbangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang didapatkan dari perenungan mengenai dirinya sebagai ciptaan dan yang menciptakannya, yaitu Tuhan sebagai pencipta. Perenungan itu akan mendorong dan menyadarkan manusia bahwa selama ini dirinya bersikap tidak etis dalam mengelola alam.<sup>36</sup>

Miskinnya muatan etika, khususnya dalam hubungan manusia dengan alam menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan atau krisis ekologi. Miskinnya muatan etika diakibatkan manusia yang hanya menilai alam sebatas sarana dan alat atau materi yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.<sup>37</sup> Untuk itulah, etika sebagai sebuah ilmu pengetahuan normatif untuk men

31 Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 27–28.

32 Sudarsi, Taula'bi', dan Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)."

33 Sudarsi, Taula'bi', dan Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)."

34 Sudarsi, Taula'bi', dan Girik Allo, "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)."

35 Dzul kifli Sanjani, Megayanty Yolanda S, dan Robiyanto Sultra M, "Kajian Ekoteologi terhadap Kerusakan Lingkungan di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya dengan Falsafah Tallu Lolona," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 466, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/44>.

36 Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 34.

37 Robbert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 138–139.



ilai dan mengevaluasi tentang perilaku yang dilakukan manusia apakah baik atau buruk dibutuhkan.<sup>38</sup>

Etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum biasanya bertujuan untuk membahas tentang prinsip etika dan moral dasar. Sedangkan, etika khusus membahas soal penerapan moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus kemudian terbagi atas dua bagian, yaitu etika sosial dan etika individual atau etika pribadi yang akan menjadi pembahasan pada bagian ini. Franz Magnis Suseno seperti yang dikutip oleh Karel Sosipater menjelaskan bahwa etika individual atau etika pribadi merupakan perspektif etika yang membicarakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap diri sendiri.<sup>39</sup> Sedangkan, J.L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa etika pribadi adalah etika yang membicarakan kehidupan pribadi dan relasi-relasi pribadinya, yang diadakan antar manusia dan manusia.<sup>40</sup>

Kajian etika pribadi berdasarkan falsafah *tallu lolona* menyadarkan keberadaan manusia yang hanyalah merupakan bagian dari alam. Kesetaraan dasar penciptaan manusia dengan hewan, dan binatang yang oleh suku Toraja mendorong manusia untuk memandang alam sebagai sahabat yang harus dijaga dan dirawat. Setiap pribadi dituntut untuk mencintai alam. Kasih kepada alam ini berakar di dalam kebaikan, kebijaksanaan dan daya pesona Allah sendiri yang tercermin di dalam makhluk hidup. Alam penuh dengan kemuliaan Allah. Dengan demikian, alam sebagai hasil karya Allah menjadi dorongan setiap individu untuk mencintainya.<sup>41</sup> Selain itu, setiap pribadi didorong untuk memberikan penghormatan terhadap alam. Setiap hewan, tumbuh-tumbuhan serta alam tak bernyawa patut dihormati, dihargai dan dilindungi. Sikap hormat tersebut tentu mengandaikan bahwa baik yang hidup dan segala yang ada, memiliki kebaikan dan nilainya, tidak hanya secara lahiriah karena kegunaannya pada manusia, tetapi juga secara batiniah pada dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Allah bukanlah sosok yang kehadirannya hanya berada di atas sana, melainkan Ia juga berada di tengah-tengah kehidupan manusia dan alam (segala ciptaan). Allah bukanlah keberadaan yang terbebas dari relasi manusia dengan alam. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjaga dan menghormati alam sebagai relasinya juga dengan Allah.<sup>43</sup>

Kajian etika pribadi yang didasarkan pada falsafah *tallu lolona* juga menegaskan kepada setiap pribadi untuk bertindak adil terhadap alam. Sikap adil terhadap alam diwujudkan melalui sikap yang tidak eksploitatif dalam mempergunakan alam, baik dalam rangka memenuhi kehidupan maupun menjalankan ritual. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk dapat mengelola alam secara bertanggung jawab. Perlu kesadaran bagi semua orang untuk bersikap damai dan bersejahtera dengan alam dan lingkungan hidup di sekitarnya, baik itu di hutan, kebun, pohon-pohon

---

38 Fredi Ardo Purba, "Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona dalam Penanganan Korupsi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (Juni 1, 2024): 46, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/520>.

39 Karel Sosipater, *Etika Pribadi* (Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2016), 7–8.

40 J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 17.

41 Sosipater, *Etika Pribadi*.

42 Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial* (Maukere: Ledalero, 1997), 283–284.

43 John C. Simon, "Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis dan Penyelamatan Ekologi," in *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

an, Sungai, atau taman yang ada. Damai berarti tidak mengganggu atau merusak alam dan flora, karena akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri.<sup>44</sup>

### **Respon Gerejawi Terhadap Krisis Ekologi: Tinjauan Dokumen *Laudato Si'* dan *Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth* (AGAPE).**

Respon gerejawi terhadap krisis ekologi dapat terlihat dari dokumen pastoral yang dikeluarkan oleh organisasi gerejawi internasional. Dua dokumen gerejawi yang secara jelas menanggapi krisis ekologi adalah ensiklik Paus Fransiskus yang berjudul *Laudato Si'* (Katolik) dan dokumen AGAPE (*Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth*) yang dikeluarkan oleh Dewan Gereja Dunia (Protestan). Sejalan dengan pandangan J.B. Banawiratma, Kedua dokumen gerejawi tersebut dianggap representatif dan secara jelas dalam lingkup internasional menjawab krisis ekologi karena dipublikasikan oleh dua institusi gerejawi secara resmi<sup>45</sup>.

Ensiklik Kepausan *Laudato Si'* merupakan ensiklik yang dipublikasikan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 24 Mei 2015. Ensiklik tersebut merupakan jawaban gereja Katolik Roma melalui Paus Fransiskus untuk menjawab mengenai fenomena Bumi yang mulai tergerus oleh kerusakan lingkungan. Paus Fransiskus memandang bahwa Bumi merupakan “rumah bersama” yang perlu dirawat dan dijaga kelestariannya<sup>46</sup>. Semangat Bumi sebagai “rumah bersama” ini sejalan dengan frasa *Laudato Si'* yang menjadi judul dari ensiklik ini yang diambil dari penggalan dari syair Fransiskus dari Asisi. Syair tersebut merupakan semangat utama dari ensiklik ini, yaitu memandang Bumi sebagai rumah yang di dalamnya hidup banyak ciptaan Tuhan yang disapa sebagai saudara dan saudari. Sapaan tersebut secara jelas diserukan oleh Fransiskus Asisi kepada bulan dan matahari, Fransiskus Asisi menyebutnya sebagai “saudara matahari” dan “saudari bulan”<sup>47</sup>. Melalui sapaan tersebut, pemaknaan ensiklik ini mengenai alam sekitar tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari manusia itu sendiri. Sehingga “rumah” sebagaimana yang dimaksud oleh ensiklik ini memiliki dua makna, yaitu tempat tinggal manusia dan segala ciptaan Tuhan yang lain, sekaligus manusia juga merupakan bagian yang melekat dengan alam sebagai “rumah” itu sendiri.

Paus Fransiskus melihat bahwa manusia perlu untuk melakukan “pertobatan ekologis” secara komunal sebagai cara manusia memperbaiki Bumi yang telah rusak<sup>48</sup>. Ungkapan “pertobatan ekologis” tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemeriksaan diri manusia dan membuka ruang dialog mengenai pelestarian lingkungan hidup. Tindakan pemeriksaan diri dan dialog tersebutlah yang menjadi pintu masuk dari Etika Pribadi dan falsafah *Tallu Lolona* yang memiliki landasan yang sejalan dengan ensiklik ini. Dokumen *Laudato Si'* menyebut secara implisit *Tallu Lolona* dan Etika Pribadi dengan jalan mistik. Frasa “jalan mistik” yang dimaksud oleh ensiklik *Laudato Si'* merupakan dorongan batiniah yang menggerakkan, menyemangatkan

---

44 Sosipater, *Etika Pribadi*.

45 J.B. Banawiratma, “Teologi Publik dengan Perspektif Pembebasan Holistik,” in *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistik Bagi dan Bersama Para Korban*, ed. J.B. Banawiratma (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 111.

46 Fransiskus, *Laudato Si'*, ed. F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, *Ensiklik Paus Fransiskus* (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015), 5.

47 Paskalis Bruno Syukur, *Meditasi Bersama Fransiskus Dari Asisi: Tuntunan Bermeditasi Menurut Spiritualitas Fransiskan* (Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia, 2000), 27.

48 Fransiskus, *Laudato Si'*.

i dan memberikan makna pada suatu tindakan<sup>49</sup>. Melalui pemahaman tersebut, mistik tidak hanya sebatas yang dipaparkan oleh F.D.Wellem sebagai persatuan jiwa dengan Tuhan Allah<sup>50</sup>, tetapi kerinduan akan persatuan tersebutlah yang menggerakkan manusia untuk melakukan “pertobatan ekologis” seperti yang dipaparkan oleh ensiklik *Laudato Si’*. Sehingga “jalan mistik” tersebut mempersatukan dua aspek, yaitu persatuan dengan Allah yang diimplementasikan melalui persatuan dengan alam sebagai sebuah paradoks. Tindakan tersebut dituliskan Paus Fransiskus sebagai “dimensi pertobatan manusia yang utuh”<sup>51</sup>.

Ensiklik memandang bahwa kerusakan yang dialami oleh Bumi bersifat keseluruhan, yaitu tanah, air dan udara diakibatkan oleh dosa. Kerusakan tersebut merupakan “luka” bagi bumi dan secara tidak langsung merupakan “luka” bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan tubuh manusia yang juga terdiri dari unsur-unsur yang sama dengan bumi<sup>52</sup>. Pandangan ensiklik tersebut terjawab melalui fakta bahwa kehidupan manusia ditunjang oleh ketiga unsur tersebut (tanah, air dan udara). Barnabas Ohoiwutun menuliskan bahwa 71% tubuh manusia terdiri dari air, dan darah manusia berisikan presentase garam yang sama seperti di laut<sup>53</sup>. Menurut catatan Kejadian 2:7 manusia diciptakan dari debu tanah. Manusia bernafas dengan udara, bahkan S. Tengstrom mencatat bahwa kata “*ruah*” dalam Perjanjian Lama mengandung makna “roh” dan “kehidupan” daripada sekadar berarti “angin” semata<sup>54</sup>. Sehingga dengan kata lain, manusia merupakan wujud dari ketiga unsur tersebut, kerusakan terhadap unsur tersebut merupakan kerusakan pada tubuh manusia sendiri.

Sepuluh tahun sebelumnya (tahun 2005), Dewan Gereja-gereja se-Dunia juga telah menggaungkan respon yang sejalan dengan *Laudato Si’*, yaitu dengan mempublikasikan dokumen bernama AGAPE (*Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth*). Dokumen AGAPE membuka tinjauannya mengenai kerusakan alam dengan fenomena globalisasi ekonomi<sup>55</sup>. Dewan Gereja-gereja se-Dunia memandang bahwa globalisasi merupakan kemajuan yang baik bagi kemaslahatan manusia, tetapi sekaligus juga memiliki dampak negatif terhadap alam yang bermula dari ketamakan manusia. Sehingga dokumen AGAPE menyoroti adanya ketidakseimbangan antara ekonomi dan ekologi. Kebutuhan ekonomi menjadi tujuan utama sehingga menggerus aspek ekologi. Aspek yang disoroti oleh dokumen AGAPE adalah neoliberalisme yang terdiri dari dua aspek, yaitu neoliberalisme kapitalis dan neoliberalisme globalisasi<sup>56</sup>. Dokumen AGAPE memandang bahwa kedua neoliberalisme seperti disebutkan di awal tersebut sebagai Mamon. Pandangan tersebut ditegaskan dengan mengutip dokumen Pengakuan Accra yang dise-

---

49 Fransiskus, *Laudato Si’*.

50 F.D.Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 178.

51 Fransiskus, *Laudato Si’*.

52 Fransiskus, *Laudato Si’*.

53 Barnabas Ohoiwutun, *osisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 102.

54 Helmer Riggren, Heinz Josef Fabry, dan G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament*, ed. Helmer Riggren, Heinz Josef Fabry, dan G. Johannes Botterweck, vol. XIII (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 368.

55 World Council of Churches, *Alternative Globalization Addressing People and Earth* (Geneva: WCC, 2005), 1.

56 World Council of Churches, *Alternative Globalization Addressing People and Earth*.

lenggarakan di kota Accra (Ghana) oleh *World Alliance of Reformed Churches* pada tahun 2004<sup>57</sup>. Dokumen Pengakuan Accra menyatakan penolakannya terhadap Neoliberalisme Kapitalisme dan sistem ekonomi lainnya yang menentang kehendak Allah yang berkeadilan.

Melalui fenomena yang ditentang seperti tertulis dalam dokumen AGAPE tersebut, ditawarkanlah sebuah paradigma ekonomi yang disebut sebagai “ekonomi kehidupan” (*economy of life*). Frasa “ekonomi kehidupan” tersebut bukanlah berhenti hanya sebagai sebuah sistem ekonomi, tetapi menempatkan diri sebagai sebuah paradigma ekonomi yang berpusat pada a nugerah Allah, yaitu:<sup>58</sup>

- Menopang kelimpahan bagi semua orang.
- Mengedepankan solidaritas, martabat manusia dan integritas ciptaan.

Jikalau dilakukan analisa terhadap kedua dokumen tersebut (*Laudato Si'* dan AGAPE), terlihat bahwa kedua dokumen tersebut berusaha untuk menanggapi dua aspek yang sama, yaitu krisis ekologi dengan pendekatan yang unik. Dokumen *Laudato Si'* menekankan pada aspek mistik sebagai cara pandang terhadap alam sebagai sebuah kesatuan dengan segala penghuninya, sedangkan dokumen AGAPE melakukan pendekatan ekonomi sebagai pintu masuk pembahasannya. Kedua dokumen tersebut, terlihat bahwa terjadi keresahan yang perlu untuk ditanggapi oleh gereja mengenai krisis ekologi yang meresahkan dan berdampak luas. Tidak hanya merugikan manusia secara finansial, tetapi juga merugikan alam dimana manusia merupakan bagian di dalamnya.

Sehingga krisis ekologi tidak hanya berbicara mengenai krisis alam yang sepertinya berada di luar diri manusia, tetapi sebenarnya juga merupakan krisis kemanusiaan. Melalui pemahaman tersebut, maka cara pandang manusia akan alam, bukan lagi berpusat pada dirinya sendiri, tetapi bersifat keseluruhan sebagai satu kesatuan. Pandangan yang menganggap manusia sebagai pusat dari alam semesta akan mengarahkan manusia kedalam ketamakan yang menjadi sumber dari krisis ekologi.

## 5. KESIMPULAN

Falsafah *tallu lolona* sebagai sebuah filosofi kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat suku Toraja menegaskan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah saudara seadanya yang memiliki relasi yang setara dan saling terkait. Pendekatan ini mendekonstruksi pandangan antroposentris yang dominan, yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, dan menggantikannya dengan paradigma yang menekankan penghormatan, perlindungan dan kesejahteraan bersama antara semua makhluk hidup. Falsafah *tallu lolona* dapat menjadi sebuah landasan untuk membangun etika pribadi yang bertanggung jawab dalam menjaga alam. Etika pribadi yang dibangun menekankan pentingnya setiap individu untuk mencintai, menghormati, dan berperilaku adil terhadap alam. Dengan menempatkan alam sebagai sahabat yang harus dijaga dan dilindungi, falsafah *tallu lolona* menawarkan solusi berkelanjutan untuk permasalahan krisis ekologi yang dihadapi. Selain itu, penerapan nilai-nilai *tallu lolona* dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat suku Toraja untuk lebih menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan mendorong praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, falsafah *tallu lolona* tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual kultural, tetapi juga sebagai dasar yang kuat untuk mengatasi tantangan ekologi secara holistik dan berkelanjutan.

---

57 World Council of Churches, *Alternative Globalization Addressing People and Earth*.

58 World Council of Churches, *Alternative Globalization Addressing People and Earth*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Borrong, Robbert P. *Etika Bumi Baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- F.D.Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Fransiskus. *Laudato Si'*. Diedit oleh F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. *Ensiklik Paus Fransiskus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- J.B.Banawiratma. "Teologi Publik dengan Perspektif Pembebasan Holistik." In *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistik Bagi dan Bersama Para Korban*, diedit oleh J.B.Banawiratma, 89–127. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Karman, Yonky. *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan menurut Perjanjian Lama*. Diedit oleh STFT Jakarta. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembang, Joni. "Hutan Lindung di Toraja Rawan Pembalakan." *SindoNews. Com*. Last modified 2013. Diakses April 26, 2024. <https://daerah.sindonews.com/berita/744400/25/hutan-lindung-di-toraja-rawan-pembalakan>.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>
- Manopo, Teny. "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane" Dan Pandemi Covid 19." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (Juni 21, 2021): 1–15. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.36>
- Ohoiwutun, Barnabas. *osisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, dan Hiskianta Septian Masseleng. "Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (Juli 31, 2023): 149–170. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.227>
- Pawarangan, Ishak. "Permasalahan Lingkungan; Sulitnya Air Bersih di Toraja Utara." *AgroSainT* 12, no. 1 (Mei 21, 2022): 29–33. <https://doi.org/10.47178/agro.v12i1.1293> Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Maumere: Ledalero, 1997.
- Purba, Fredi Ardo. "Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona dalam Penanganan Korupsi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (Juni 1, 2024): 40–56. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.520>
- . "Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot Sebagai Bentuk Menghormati Orang Tua Sebagai Naibata Na Taridah (Allah yang Kelihatan): Sebuah Kajian Etis Teologis." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, No.1 (2023). <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1.205>
- Purba, Fredi Ardo, dan Elsami Castigliani Huka. "Di Bawah Bayang-bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (Desember 16, 2024): 1–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.273>
- Rachmawati. "Bencana di Tana Toraja, 20 Warga Meninggal Karena Tanah Longsor." *Kompas.com*.

- Diakses April 26, 2024. <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/152500078/bencana-ditana-toraja-20-warga-meninggal-karena-tanah-longsor?page=all>.
- Randa, Fransiskus, Yulianus Bottong, dan Fransiskus E. Daromes. "Internalisasi Nilai Lolo Tananan dan Lolo Patuoan: Peningkatan Ekonomi Anggota Credit Union Sauna Sibbarung." *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 22, no. 1 (Maret 31, 2024): 71–84. <https://doi.org/10.47178/05ts5y90>.
- Rante, Yakop. "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan dalam Ritual Kematian Rambu Solo' di Tana Toraja." Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.
- Riggren, Helmer, Heinz Josef Fabry, dan G. Johannes Botterweck. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Diedit oleh Helmer Riggren, Heinz Josef Fabry, dan G. Johannes Botterweck. Vol. XIII. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Sanjani, Dzulkifli, Megayanty Yolanda S, dan Robiyanto Sultra M. "Kajian Ekoteologi terhadap Kerusakan Lingkungan di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya dengan Falsafah Tallu Lolona." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 5 (2023). <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/44>.
- Sedmak, Clemens. *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of A New Humanity*. Mary Knoll: Orbis Books, 2002.
- Simangunsong, Bestian. "Kemitraan Human dan Non-Human: Kebajikan Ekologis dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (Oktober 7, 2022): 366–383. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>.
- Simon, John C. "Menyapa Bumi, Menyembah Yang Ilahi: Tentang Double Kenosis dan Penyelamatan Ekologi." In *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (Oktober 27, 2020): 113. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614>.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sosipater, Karel. *Etika Pribadi*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', dan Markus Deli Girik Allo. "Filosofi Tallu Lolona dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja)." *SAWERIGADING* 25, no. 2 (Desember 30, 2019): 61. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/666>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi." dalam *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Syukur, Paskalis Bruno. *Meditasi Bersama Fransiskus Dari Asisi: Tuntunan Bermeditasi Menurut Spiritualitas Fransiskan*. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia, 2000.
- World Council of Churches. *Alternative Globalization Addressing People and Earth*. Geneva: WCC, 2005.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 18, 2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.